

SURVEI TINGKAT KEMAMPUAN SISWA DALAM MENGERJAKAN TES BERBENTUK JAWABAN SINGKAT (*SHORT ANSWER TEST*) PADA MATA PELAJARAN IPS TERPADU (GEOGRAFI) KELAS VII DI SMP NEGERI 1 MESUJI TAHUN PELAJARAN 2015/2016.

Dessy Febyronita, Giyanto

Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas PGRI Palembang,
(✉) giyantogiy@gmail.com

ABSTRAK

Tes objektif terdiri dari tes pilihan ganda, tes menjodohkan, tes benar salah dan tes jawaban singkat (*short answer test*). Dalam penerapan jenis soal disesuaikan dengan tingkat pendidikan karena tidak semua bentuk tes cocok untuk peserta didik, tes jawaban singkat dilakukan untuk mengukur kemampuan pengembangan terhadap daya ingat siswa serta kesulitan dalam mengerjakan soal evaluasi. Dari persoalan tersebut maka dilakukan penelitian survei dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam mengerjakan tes berbentuk jawaban singkat (*short answer test*). Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh kelas VII dengan jumlah 118 siswa dan sampel berjumlah 30 siswa diambil dari kelas VII.3 dengan teknik pengambilan sampel yaitu menggunakan teknik *simple random sampling* atau sampel acak. Sumber data penelitian ini adalah hasil belajar siswa kelas VII.3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kemampuan siswa dalam mengerjakan tes ditentukan oleh daya ingat dan tipe soal. Hal tersebut diketahui hasil persentase butir soal *Short Answer Test* terdapat 16 % soal tergolong sukar. Soal yang tergolong sukar cenderung bentuk soal yang terlalu panjang serta kalimat soal yang kurang jelas sehingga menyebabkan siswa sulit untuk menjawab soal dengan baik. Sebanyak 47% soal tergolong sedang dan terdapat 37% soal tergolong mudah. Soal yang tergolong mudah cenderung bentuk soal yang pendek atau singkat serta kalimat soal jelas dan mudah dipahami sehingga siswa dengan mudah untuk menjawab soal dengan baik.

Kata kunci: kemampuan siswa, *short answer test*, hasil belajar

PENDAHULUAN

Evaluasi adalah suatu proses penilaian hasil belajar atau pengukuran kemampuan pemahaman siswa terhadap konsep materi yang telah dipelajari dalam proses belajar mengajar. Evaluasi harus dilakukan secara sistematis dan kontinu agar dapat menggambarkan kemampuan para siswa yang dievaluasi. Untuk mencapai tujuan evaluasi dengan baik perlu menguasai macam-macam metode untuk melakukan evaluasi yang relevan. Secara garis besar, metode evaluasi dalam pendidikan dapat dibedakan menjadi dua macam bentuk, yaitu tes dan non tes.

Tes merupakan salah satu alat evaluasi. Suatu tes dapat dikatakan berhasil menjalankan fungsi ukurnya apabila ia mampu memberikan hasil ukur yang cermat dan akurat. Ada dua jenis tes yaitu tes subjektif dan tes objektif. Bentuk tes terdiri dari tes subjektif yaitu tes essay atau uraian dan tes objektif yaitu tes pilihan ganda, tes menjodohkan, tes benar salah, tes jawaban singkat (*Short Answer Test*). Sedangkan non tes terdiri dari wawancara, observasi, angket, daftar kocok, dokumentasi, portofolio, proyek, dan fokus diskusi kelompok.

Menurut Benyamin Bloom (dalam sudjana, 2014) secara garis besar membagi tiga macam ranah hasil belajar, yaitu

Ranah Kognitif

1. Tipe Hasil Belajar: Pengetahuan

Pengetahuan fakta disamping pengetahuan hafalan atau untuk diingat seperti rumus, batasan, definisi, istilah, pasal dalam Undang-Undang, nama-nama tokoh, nama-nama kota. Dilihat dari segi proses belajar, istilah-istilah tersebut memang perlu dihafal dan diingat agar dapat dikuasainya sebagai dasar bagi pengetahuan atau pemahaman konsep-konsep lainnya. Dilihat dari segi bentuknya, tes yang paling banyak dipakai untuk mengungkapkan aspek pengetahuan adalah tipe melengkapi, tipe isian, dan tipe benar salah.

2. Tipe Hasil Belajar: Pemahaman

Tipe hasil belajar yang lebih tinggi dari pada pengetahuan adalah pemahaman. Misalnya menjelaskan dengan susuna kalimatnya sendiri sesuatu yang dibaca atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan, atau menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain. Kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi dari pada pengetahuan. Namun, tidaklah berarti bahwa pengetahuan tidak perlu ditanyakan, sebab untuk dapat memahami perlu terlebih dahulu mengetahui atau mengenal.

3. Tipe Hasil Belajar: Aplikasi

Aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi kongkret atau situasi khusus. Abstraksi tersebut mungkin berupa ide, teori, atau petunjuk teknis. Menerapkan abstraksi kedalam situasi baru disebut aplikasi. Mengulang-ulang menerapkannya pada situasi lama akan tetap dilihat sebagai situasi baru bila tetap terjadi proses pemecahan masalah. Kecuali itu, ada satu unsur lagi yang perlu masuk, yakni abstraksi tersebut perlu berupa prinsip atau generalisasi, yakni sesuatu yang umum sifatnya untuk diterapkan pada situasi khusus.

4. Tipe Hasil Belajar: Analisis

Analisis adalah usaha memilah sesuatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hirarkinya atau susunannya. Dengan analisis diharapkan seseorang mempunyai pemahaman yang komprehensif dan dapat memilah integritas menjadi bagian-bagian yang tetap terpadu, untuk beberapa hal memahami prosesnya, cara kerjanya, dan memahami sistematisnya.

5. Tipe Hasil Belajar: Sintesis

Penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian kedalam bentuk menyeluruh disebut sintesis. Berpikir sintesis adalah berpikir divergen. Dalam berpikir divergen pemecahan atau jawabannya belum dapat dipastikan. Berpikir sintesis merupakan salah satu cara untuk menjadi kreatif sebagai hasil yang hendak dicapai dalam pendidikan.

6. Tipe Hasil Belajar: Evaluasi

Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, metode, materi, dan lain-lain. Dilihat dari segi tersebut maka dalam evaluasi perlu adanya sesuatu kriteria atau standar tertentu.

Ranah Afektif

Ranah Afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, serta hubungan sosial.

Ranah Psikomotoris

Hasil belajar psikomotoris tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan, yakni:

- a) Gerakan reflek (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar).
- b) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar.
- c) Kemampuan perceptual, termasuk kedalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris, dan lain-lain.
- d) Kemampuan dibidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan.

- e) Gerakan-gerakan *skill*, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
- f) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decursive* seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

Bentuk soal jawaban singkat merupakan soal yang menghendaki jawaban dalam bentuk kata, bilangan, kalimat, atau simbol, serta jawabannya hanya dapat dinilai benar atau salah (Nana Sudjana, 2014). Soal bentuk jawaban singkat adalah soal yang menuntut peserta tes untuk memberikan jawaban singkat berupa kata, prase, nama tempat, nama tokoh, lambang, atau kalimat yang sudah pasti (Sumarna, 2007). Jadi, dapat disimpulkan bahwa tes bentuk jawaban singkat (*Short Answer Test*) adalah tes yang berupa butir soal atau tugas yang jawabannya diisi dengan satu kata atau satu kalimat yang hanya dapat dinilai benar atau salah.

Menurut Nana Sudjana (2014), kelebihan bentuk soal jawaban singkat (*short answer test*) adalah:

1. Menyusun soalnya relatif mudah.
2. Kecil kemungkinan siswa memberi jawaban dengan cara menebak.
3. Menuntut siswa untuk dapat menjawab dengan singkat dan tepat.
4. Hasil penilaiannya cukup objektif.

Masih menurut Nana Sudjana (2014), kelemahan bentuk soal jawaban singkat (*short answer test*) adalah:

1. Kurang dapat mengukur aspek pengetahuan yang lebih tinggi.
2. Memerlukan waktu yang agak lama untuk menilainya sekalipun tidak selama bentuk uraian.
3. Menyulitkan pemeriksaan apabila jawaban siswa membingungkan.

Menurut Sumarna (2007), keunggulan bentuk soal jawaban singkat (*short answer test*) adalah:

1. Siswa harus memberikan jawaban secara tertulis.
2. Mengurangi kemungkinan adanya siswa yang menebak dalam menjawab soal.

3. Siswa dituntut mengingat sesuatu atau melakukan hitungan.

Masih menurut Sumarna (2007), kelemahan bentuk soal jawaban singkat (*short answer test*) adalah:

1. Sangat sukar untuk mengukur hasil pembelajaran yang sangat kompleks (*complex learning outcomes*).
2. Adanya kesukaran dalam hal pemberian skor.
3. Adanya kemungkinan kesalahan penulisan jawaban.

Kaidah penulisan jawaban singkat (*short answer test*) menurut Sumarna (2007: 90) adalah:

1. Rumusan butir soal harus sesuai dengan kemampuan (kompetensi dasar dan indikator).
2. Rumusan butir soal harus menggunakan bahasa yang baik, kalimat singkat, dan jelas sehingga mudah dipahami.
3. Jawaban yang dituntut oleh butir yang berupa kata, frase, angka, simbol, tahun, tempat, dan sejenisnya harus singkat dan pasti.
4. Rumusan butir soal tidak merupakan kalimat yang dikutip langsung dari suatu buku.
5. Hindari rumusan butir soal yang mengandung petunjuk kepada kunci jawaban.
6. Apabila rumusan butir soal dalam bentuk kalimat yang belum lengkap, bagian yang dikosongkan (perlu diisi oleh siswa) maksimum dua untuk satu kalimat soal.

Menurut Nana Sudjana (2014), kaidah dalam penulisan soal berbentuk jawaban singkat (*shot answer test*) yaitu:

1. Jangan mengambil atau menggunakan pertanyaan yang langsung diambil dari buku.
2. Pertanyaan hendaknya mengandung hanya satu kemungkinan jawaban yang dapat diterima.

Jenis soal jawaban singkat (*Shot Answer Test*) antara lain:

1. *Soal Jawaban Singkat dengan Kalimat Perintah*

Soal jawaban singkat dengan kalimat perintah adalah bentuk soal yang disajikan dengan kalimat perintah serta memerlukan jawaban yang singkat. Kata kerja yang biasanya

digunakan untuk soal seperti ini antara lain tuliskan atau sebutkan.

2. *Soal Jawaban Singkat dengan Kalimat Tanya*
Soal jawaban singkat dengan kalimat tanya adalah bentuk soal yang disajikan dengan kalimat tanya dan memerlukan jawaban yang singkat.

3. *Soal Jawaban Singkat dengan Kalimat Yang Tidak Lengkap*

Soal jawaban singkat dengan kalimat yang tidak lengkap adalah bentuk soal yang disajikan dengan kalimat yang tidak lengkap dan memerlukan jawaban yang singkat.

Variasi soal yang sering digunakan di sekolah adalah variasi bentuk kedua dan ketiga. Variasi bentuk kedua lebih baik dari ketiga, karena variasi bentuk kedua lebih mudah dipahami oleh siswa.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini berbentuk survei dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif adalah suatu penelitian yang diupayakan untuk mencandra atau mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan sifat tertentu (Mahmud, 2011).

HASIL dan PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis uji validitas tes, soal *short answer test* yang valid sebanyak 22 item dan tidak valid sebanyak 8 item yang dijabarkan pada tabel 1. Sedangkan berdasarkan reliabilitas soal, soal yang reliabel terdapat sejumlah 27 item dan soal yang tidak reliabel sebanyak 3 item (Tabel 2).

Berdasarkan tingkat kesukaran soal, soal yang sukar sebanyak 5 item (16%), sedangkan 14 item (14%) dengan kategori sedang dan soal yang mudah 11 item (37%) yang dijabarkan pada tabel 3. Berdasarkan analisis daya beda soal, baik 8 item (27%), cukup 17 item (57%) dan kurang baik 5 item (16%) seperti yang dijabarkan pada tabel 4.

Soal jawaban singkat yang tergolong sukar karena kalimat atau pertanyaan yang disajikan terlalu kompleks sehingga siswa kesulitan untuk menebak alternatif jawaban yang benar kemudian kalimat soal tidak terfokus pada inti jawaban,

Tabel 1 Persentase Validitas Butir Soal *Short Answer Test*

No	Kriteria	No. Item	Σ	%
1	Valid	1,2,3,4,5,6,7,9,10,12,13,14,15,16,17,18,20,21,22,25,27,28	22	70 %
2	Tidak Valid	8,11,19,23,24,26,29,30	8	30%

Sumber: Pengolahan Data, (2016)

Tabel 2 Persentase Resabilitas Butir Soal *Short Answer Test*

No	Kriteria	No. Item	Σ	%
1	Reabilitas	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16,17,18,19,20,21,22,24,25,26,27,28	27	90 %
2	Tidak Reabilitas	23,29,30	3	10%

Sumber: Pengolahan Data, (2016)

Tabel 3 Persentase Tingkat Kesukaran Butir Soal *Short Answer Test*

No	Kriteria	No. Item	Σ	%
1	Sukar	11,24,26,29,30	5	16 %
2	Sedang	3,4,5,6,7,8,10,14,16,17,18,19,22,25	14	47 %
3	Mudah	1,2,9,12,13,15,20,21,23,27,28	11	37 %

Sumber: Pengolahan Data, (2016)

Tabel 4 Persentase Koefisien Daya Pembeda Short Answer Test

No	Kriteria	No. Item	Σ	%
1	Baik Sekali	-	-	-
2	Baik	2,3,4,5,6,14,18,21	8	27 %
3	Cukup	1,7,8,9,10,12,13,15,16,17,19,20,22,24,25,27,28	17	57 %
4	Kurang Baik	11,23,26,29,30	5	16 %

Sumber: Pengolahan Data, (2016)

kalimat dalam soal yang disajikan terlalu bertele-tele selain itu materi yang ditanyakan kurang dikuasai oleh siswa.

Soal jawaban singkat yang tergolong mudah karena pertanyaan atau kalimat soal singkat sehingga memudahkan siswa menjawab soal dengan baik dan benar oleh sebab itu alternatif jawaban sangat mudah bagi siswa menjawab soal yang disajikan kemudian kalimat soal dirumuskan dengan jelas dan tegas serta komponen pertanyaan disajikan dengan rinci dan setiap pertanyaan mempunyai satu alternatif jawaban yang benar.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Khotimah Nurul Aini dengan judul perbandingan bentuk tes uraian dengan bentuk tes objektif *Short Answer Test* dalam mengukur skor hasil belajar siswa di ranah kognitif pada mata pelajaran kimia blok 2 semester gasal SMA Negeri 6 Surakarta dapat disimpulkan bahwa pada evaluasi di ranah kognitif tingkat pengetahuan (C1), penggunaan tes objektif *Short Answer Test* memberikan rata-rata nilai yang lebih tinggi dari pada tes uraian.

SIMPULAN

Hasil tes menunjukkan bahwa tingkat kemampuan siswa dalam mengerjakan tes ditentukan oleh daya ingat dan tipe soal. Hal tersebut diketahui hasil persentase butir soal *Short Answer Test* terdapat 16% soal tergolong sukar, soal yang tergolong sukar cenderung bentuk soal yang terlalu panjang serta kalimat soal yang kurang jelas sehingga menyebabkan siswa sulit untuk menjawab soal dengan baik, 47% tergolong sedang dan 37% soal tergolong mudah. Soal yang tergolong mudah cenderung bentuk soal yang pendek atau singkat serta kalimat soal jelas dan mudah dipahami sehingga siswa dengan mudah menjawab soal dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam menambah variasi bentuk instrumen dengan tetap memperhatikan kemampuan siswa dan jenis materi yang akan diujikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi.2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi.2015. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- HK, Bayong T. 2008. *Meteorologi Terapan*. Bandung: ITB.
- istiqomah.2012. *Studi komparasi hasil belajar matematika kelas v sd Dengan menggunakan tes pilihan ganda dan tes Jawaban singkat di sd negeri samirono* dalam situs <http://jurnal.fkip.uny.ac.id>, diakses 03 februari 2016.
- Kartasapoetra, Ance G. 2012. *Klimatologi : Pengaruh Iklim Terhadap Tanah Dan Tanaman*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Lorida Viena Rostarika. 2013. *Studi Komparasi Hasil Tes Mata Pelajaran Fiqh Materi Pokok Puasa Ramadhan Antara Alat Tes Completion Test Dengan Short Answer Test Di Kelas Iii Mi Nu Banat Kudus*. Dalam situs <http://jurnal.fkip.uns.ac.id>, diakses 31 Januari 2016.
- Mahmud. 2011. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Rafi'i, Suryatna. 2010. *Meteorologi dan Klimatologi*. Bandung : Angkasa Bandung.
- Sudjana, nana. 2012. *Penelitian Dan Nilai Pendidikan*. Bandung : sinar baru Algensindo.
- Sudjana, nana. 2014. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Sukardi, 2011. *Evaluasi Pendidikan Prinsip Dan Operasionalnya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Surapranata, Sumarna.2007. *Panduan Penulisan Tes Tertulis Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Yusup, Farida. 2008. *Evaluasi Program Dan instrumen Evaluasi Untuk Program Penelitian Dan Pendidikan*. Jakarta : PT Rikena Cipta.

